

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2023), dilaporkan bahwa, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia sebesar 11,75% pada tahun 2023, angka tersebut naik 1,27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data yang dirilis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018), menunjukkan persentase status gizi lansia di Indonesia yang kurus adalah sebanyak 11,7% untuk usia 60-64 dan 20,7% untuk usia di atas 65 tahun, sedangkan lansia dengan status gizi obesitas pada usia 60-64 dan di atas 65 tahun secara berturut turut adalah sebanyak 19,3% dan 11,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) lanjut usia adalah kondisi manusia yang memasuki usia 60 tahun. Lanjut usia (lansia) kondisi manusia yang sudah mengalami penuaan pada seorang laki-laki maupun perempuan melebihi usia 60 tahun (Sunaryo *et al.*, 2016). Kementerian Sosial RI membagi lansia terdiri dari tiga kategori berdasarkan kondisi fisik, mental, kondisi sosial pada lansia, serta ketergantungan lansia terhadap lingkungan. Tiga kategori tersebut, yaitu Pra-Lanjut Usia (berusia antara 45-59 tahun), Lanjut Usia (berusia antara 60-69 tahun), Lanjut Akhir (> 70 tahun atau > 60 tahun) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Meningkatnya jumlah penduduk lansia berdampak terhadap meningkatnya permasalahan khusus di kalangan lansia salah satu masalah tersebut adalah kekurangan gizi. Status gizi mencakup beberapa komponen yang melibatkan asupan makanan dan kecukupan gizi yang diperoleh. Status Gizi lansia dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hidup lansia. Gizi dapat berperan dalam proses penuaan dengan memperbaiki status kesehatan dan menciptakan *healthy aging* pada lansia. Status gizi kurang (*underweight*) menyebabkan penurunan berat badan dan massa otot secara progresif sedangkan status gizi lebih menyebabkan inflamasi, meningkatkan risiko morbiditas, dan berkaitan erat dengan terjadinya penyakit pada lansia (Yusri & Bumi, 2023).

Status gizi didefinisikan sebagai total gizi yang dibutuhkan berdasarkan kebutuhan gizi yang mencakup pemanfaatan zat gizi untuk aktivitas serta cadangan gizi, namun secara umum status gizi merujuk pada status tubuh seseorang atau kelompok tertentu dalam hubungannya dengan asupan makan dan penyerapan nutrisi. Penting untuk mengetahui status gizi sebagian besar penduduk, terutama kelompok rentan seperti lansia (Fernández-Lázaro & Seco-Calvo, 2023). Cara mendapatkan status gizi yang baik yaitu dengan mengonsumsi lemak, karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup (Sudargo *et al.*, 2021). Tujuan mengetahui status gizi pada lansia yaitu untuk melakukan upaya kesehatan preventif, serta mencegah komplikasi penyakit yang biasa diderita pada lansia (Fernández-Lázaro & Seco-Calvo, 2023). Terdapat tiga kategori Pada status gizi lansia yaitu IMT 17.0-18,4 < 17.0 (kurus), IMT 18.5-25.0 (normal) dan IMT 25.1-27.0 < 27 (gemuk) (P2PTM Kemenkes RI, 2018).

Faktor - faktor yang mempengaruhi status gizi pada lansia, terdiri dari faktor determinan secara langsung yaitu, status kesehatan, perilaku gizi, dan konsumsi pangan lansia. Faktor - faktor status kesehatan meliputi jenis dan keluhan penyakit, frekuensi sakit serta tindakan pengobatan adapun, determinan secara tidak langsung yaitu faktor sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Faktor-faktor tidak langsung meliputi karakteristik lansia yang terdiri dari, usia, pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan, dan pendapatan (Yusri & Bumi, 2023). Semua kondisi di atas sangat mempengaruhi kondisi status gizi pada lansia, maka dari itu dibutuhkan identifikasi secara dini pada status gizi lansia untuk mencegah resiko kekurangan gizi sebelum terjadinya malnutrisi. Identifikasi status gizi dilakukan dengan menggunakan alat yang praktis dan khusus yaitu *Mini Nutritional Assessment* (Christensson *et al.*, 2002).

Mini Nutritional Assessment (MNA) adalah alat yang dikembangkan untuk menilai status gizi pada pasien lanjut usia. Mini Nutritional Assessment (MNA) dipilih sebagai instrumen yang tepat karena sederhana, menyeluruh dalam mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi status gizi, dan telah diuji validitasnya melalui berbagai studi di berbagai negara dan situasi. Ini adalah alat spesifik yang dirancang untuk mengidentifikasi risiko malnutrisi pada orang lanjut usia sejak dini (Prasetyo *et al.*, 2016).

Status gizi dapat mempengaruhi kondisi laju aliran saliva, yang merupakan parameter aliran saliva baik dengan adanya pemberian atau tanpa stimulus. Saliva sendiri adalah cairan esokrin yang dihasilkan oleh kelenjar saliva dan dikeluarkan ke dalam rongga mulut. Fungsi utama saliva termasuk dalam proses pencernaan makanan, regulasi keseimbangan air dalam tubuh, membersihkan mulut, serta menyediakan ion-ion penting seperti kalsium dan fosfat yang diperlukan untuk menjaga kekuatan gigi serta mencegah karies. Selain itu saliva juga memiliki sifat-sifat tertentu seperti laju aliran saliva, pH saliva, dan kapasitas buffer saliva (Fernanda *et al.*, 2018). Kapasitas buffer saliva memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mulut dan mempengaruhi proses pencernaan makanan. Kapasitas buffer saliva juga berperan penting dalam menjaga integritas gigi dengan mengontrol demineralisasi, remineralisasi email, dan memberikan perlindungan utama terhadap erosi gigi. Selain itu saliva melindungi restorasi prostetik dengan mencegah korosi pada gigi (Bechir *et al.*, 2022). Kapasitas buffer faktor penting untuk memastikan bahwa pencernaan lambung berjalan dengan baik mempengaruhi sekresi lambung, pH intragastrik dan aktivitas enzimatik yang terlibat dalam proses hidrolisis (Mennah-Govela *et al.*, 2021).

Dapat diketahui bahwa usia lanjut atau proses penuaan merupakan sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang menjadi bagian dari perjalanan hidup manusia. Pada tahap ini, terjadi berbagai perubahan yang ditandai dengan menurunnya kekuatan serta fungsi tubuh (Hasan & Maranatha, 2019). Proses penuaan pada lansia ditandai dengan penurunan dan kemunduran fungsi tubuh. Salah satu aspek yang paling terdampak adalah sistem imun yang melemah seiring waktu, sehingga kemampuan tubuh lansia dalam merespons penyakit juga berkurang (Setyowati *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menggambarkan berbagai tahapan kehidupan manusia

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya : “Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?” (Q.S Yāsīn [36]:68)

Menurut Tafsir syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tumbuh menjadi kuat seiring bertambahnya usia, dan akhirnya kembali melemah seperti awal penciptaannya. Hal ini mengingatkan pentingnya mensyukuri masa muda dengan menjaga kesehatan tubuh, karena gaya hidup di usia muda sangat memengaruhi kualitas hidup di masa tua. Memasuki usia lanjut, fungsi organ dan imunitas melemah, sehingga diperlukan kebiasaan baik dalam merawat tubuh sejak dini (Kiftiyah, 2024).

Melemahnya fungsi tubuh secara umum, lansia juga menghadapi tantangan pada aspek kesehatan gigi dan mulut yang dimana kondisi kesehatan gigi dan mulut menjadi aspek penting yang harus diperhatikan karena dapat memengaruhi kualitas hidup lansia. Masalah yang sering terjadi adalah penurunan fungsi rongga mulut yang berdampak pada kemampuan mengunyah makanan, berbicara, dan bahkan menelan. Kondisi kesehatan gigi dan mulut juga berhubungan erat dengan kondisi gizi pada lansia (Andayani, 2023). Penurunan laju alir saliva, yang sering terjadi pada lansia, menyebabkan perubahan dalam komposisi saliva, penurunan kapasitas buffer, dan peningkatan kekentalan saliva. Akibatnya, pH saliva menurun, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut (Aryani *et al.*, 2022).

Terdapat berbagai faktor yang berperan dalam mencapai kesehatan yang optimal, salah satunya adalah asupan gizi yang berkualitas. Gizi yang baik diperoleh dari makanan dan minuman yang bergizi serta metode pengolahannya. Islam memberikan perhatian mengenai pemenuhan asupan nutrisi terbagi menjadi dua aspek yaitu *halalan* dan *thayyiban*. Halal dalam hal ini artinya secara syari'at dibolehkan untuk dikonsumsi sementara *thayyib* dalam hal ini adalah makanan dan minuman yang halal tersebut mengandung kebaikan untuk tubuh dan tidak merusak atau mengundang penyakit. Seorang Muslim dianjurkan untuk memastikan bahwa makanan dan minuman yang dikonsumsi tidak hanya sesuai dengan syariat, tetapi

juga bersih dan bebas dari kontaminasi yang dapat membahayakan kesehatan (Farkhan Tsani *et al.*, 2021.)

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi berdasarkan *Mini nutritional Assesment* dengan kapasitas buffer saliva pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena penelitian yang tergambar dalam latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara status gizi lansia berdasarkan *Mini Nutritional Assesment* (MNA-SF) dengan kapasitas buffer saliva?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan antara status gizi lansia dengan kapasitas buffer saliva pada lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui status gizi pada lansia berdasarkan *Mini Nutritional Assesment* (MNA – SF).
2. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi berdasarkan *Mini Nutritional Assesment* (MNA-SF) dengan kapasitas buffer saliva.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan antara status gizi berdasarkan *Mini Nutritional Assesment* (MNA-SF) dengan kapasitas buffer saliva.
4. Untuk mengetahui status gizi pada lansia berdasarkan *Mini Nutritional Assesment* (MNA-SF) melalui uji deskriptif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang status gizi berdasarkan *Mini Nutritional Assesment* (MNA-SF) dengan kapasitas buffer saliva pada kalangan lansia.

1.4.2 Manfaat bagi Instansi

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan data dan informasi yang bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi berdasarkan *Mini Nutritional Assesment SF* terhadap kapasitas buffer saliva.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan data dan informasi yang bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi berdasarkan *Mini Nutritional Assesment SF* terhadap kapasitas buffer saliva dan perspektif Islam.